

POTENSI ATAS SUMBER DAYA PEREMPUAN TERHADAP PROGRAM PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

Aththur Fithri Adiat
(Seksi Pemanfaatan BPSMP Sangiran)

Abstrak

Kepemilikan lahan menjadi permasalahan penting dalam pengelolaan pelestarian Situs Sangiran di masa depan. Perempuan Situs Sangiran mempunyai peran domestik yang sangat melekat pada dirinya baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, potensi perempuan selayaknya kita gali sebagai bentuk manifestasi atas program pelestarian situs dimana selalu melibatkan pengelolaan lahan yang secara teknis merupakan ranah domestik perempuan. Subyek penelitian merupakan informan perempuan yang tinggal di wilayah Situs Sangiran khususnya wilayah Sragen. Penggalian data dilakukan melalui observasi lapangan serta wawancara terhadap masyarakat yang tinggal di dalam situs. Informan utama adalah mereka yang secara langsung pernah menerima manfaat program pelestarian pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar terkait program pelestarian situs. Perempuan memiliki kekuasaan atas lahan yang diolahnya atas dominasi pria dalam mengelola lingkungan alam di sekitarnya. Kekuasaan dan kemampuan mengelola lingkungan tersebut yang pantas dikembangkan dalam pelestarian situs.

Kata kunci: gender, pelestarian situs, pemberdayaan perempuan

Abstract

Land ownership becomes a crucial issue in the management of Sangiran Site conservation in the future. Women, in this site, play a domestic role that strictly attached to them both in a family and society. Therefore, women potential should be explored as a manifestation of site conservation program that involves land agriculture. Sangiran women technically take part in agricultural management. The informants are women who live in Sangiran Site, particularly Sragen Regency. The study is conducted through field observation and interview with local community in Sangiran Site. The key informants are those who directly take advantages from the government conservation program. The result shows that women have big potentials related to the site conservation program. Women take control for the land besides men authority in managing natural environment. Woman power and ability to manage the environment deserve to be developed in order to conduct site conservation.

Key words : gender, site conservation, woman empowerment.

I. Pendahuluan

Kajian ini disusun berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tim peneliti dari Jurusan Arkeologi UGM yang dikomandani oleh Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro. Penelitian berwawasan gender tersebut mengkhhususkan pada tingkat pengetahuan serta keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Seiring berjalannya waktu, dalam kurun waktu lima tahun terakhir sejak penelitian tersebut dilakukan, telah berdiri 4 (empat) museum klaster dan satu museum pendukung yang

mecakup lima desa berbeda dalam Situs Sangiran. Berdirinya museum klaster tersebut akan sedikit banyak berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Situs Sangiran merupakan lansekap alam yang di dalamnya tersimpan sisa-sisa kehidupan masa awal prasejarah Indonesia, baik berupa fosil manusia, binatang maupun tumbuhan serta artefak-artefak yang diciptakan oleh manusia yang pernah hidup di kawasan Sangiran (Rahardjo, 2013:7). Tinggalan arkeologis merupakan warisan milik bersama yang seharusnya dapat bermanfaat untuk kepentingan bersama. Salah satu prinsip pengelolaan Situs Sangiran yaitu untuk menghindari atau menekan seminim mungkin dampak yang kurang menguntungkan bagi penduduk setempat. Keunggulan tinggalan budaya pada masyarakat pedesaan Situs Sangiran dapat menjadi nilai tambah terhadap peninggalan budaya yang dimilikinya. Hal tersebut dapat menjadi strategi tersendiri dalam melakukan tindakan konservasi dan pengembangan studi masa depan (Hidayat, 2012:8).

Pemberdayaan masyarakat di sekitar situs, mempunyai keuntungan bagi kedua belah pihak, antara pihak pengelola warisan budaya dengan pihak masyarakat di sekitar situs (Atmodjo, 2011:64). Kehadiran museum harus dapat mencerminkan berbagai fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, sekaligus menjadi alat untuk mencapai perubahan untuk masyarakat di museum itu berada (Arinze, 1999, dalam Donas, 2013:21). Pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola museum termasuk di dalamnya mempedulikan masyarakat dan perempuan serta kelompoknya di sekitar situs, untuk dapat terlibat secara penuh dalam pengelolaan warisan budaya, dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang telah mereka miliki.

Kepemilikan cagar budaya Sangiran merupakan milik pemerintah, namun lain halnya dengan kepemilikan lahan yang merupakan unsur utama dari Situs Sangiran yang dimiliki oleh warga setempat. Hal tersebut seiring waktu menimbulkan problematika serta konflik tersendiri antara pemerintah dan masyarakat setempat, beberapa kebijakan pelestarian seringkali bersinggungan dengan kepentingan warga yang seringkali diwakili oleh kelompok pria. Masyarakat sekitar museum sebagian besar berasal dari Suku Jawa yang menjalankan sistem kekerabatan patriarki dalam kehidupannya. Namun demikian, oleh karena peran gender beserta relasinya terus mengalami perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menyebabkan kemungkinan akan adanya dinamika peran gender dalam kegiatan produktif maupun reproduktif (Atmosudiro, 2010:61). Dalam sistem patriarki perempuan tergantung pada laki-laki dalam hal pengambilan keputusan untuk mengakses kemanfaatan atas keberadaan museum. Hal ini menjadi hambatan utama yang harus dihadapi oleh perempuan dalam mengakses haknya.

Kawasan Sangiran sebagai salah satu situs yang berada di Indonesia perlu untuk dijaga, dilestarikan, serta dikembangkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah sebagai pengelola maupun masyarakat sebagai pemilik situs. Mengingat fungsi situs tersebut, maka perlu dibuka peran masyarakat untuk mengisi kegiatan yang berkaitan dengan kelestarian situs. Dalam hal ini, tidak semua kalangan masyarakat dapat memiliki akses penuh untuk dapat mengelola kelestarian situs dari kerusakan dan kehilangan. Namun, peran perempuan dengan

kelompok dan kedudukannya dalam masyarakat memiliki potensi tinggi untuk melestarikan situs. Perempuan menjadi penting untuk dikaji karena selama ini perempuan hanya menjadi obyek pasif program pelestarian yang dilaksanakan oleh pemerintah baik Balai Situs Pelestarian Manusia Purba maupun Pemerintah daerah.

Salah satu faktor ancaman terhadap perlindungan situs oleh masyarakat di lingkungan situs adalah karena masalah ekonomi dan keberadaan situs yang belum memberi manfaat pada mereka. Salah satu cara untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar situs adalah dengan melibatkan mereka untuk berperan serta dalam pengelolaan sesuai dengan porsi mereka (Hidayat, 2012:11). Penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Situs Sangiran menjelaskan bahwa sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat Sangiran masih mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat setempat baik dalam bersosialisasi maupun menyikapi lingkungan alamnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan pada masyarakat Situs Sangiran masih kurang memiliki pemahaman dalam menyikapi fosil berupa benda temuan purbakala maupun lingkungan mereka sebagai kawasan situs yang dilindungi (Atmosudiro, 2010). Sejalan dengan hal tersebut perlu kiranya untuk menilik kelompok perempuan agar dapat ikut serta mengakses program yang diselenggarakan pemerintah terkait pengelolaan situs, serta agar dapat menyelenggarakan program pelestarian yang tepat guna.

Fenomena yang terjadi pada kelompok perempuan di Situs Sangiran kurang merespon program pelestarian. Setelah keberadaan kelompok kerajinan pada program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan, perempuan terbukti tidak memiliki ruang untuk ikut serta, mengakses dan mengontrol tindakan pelestarian yang berlaku di masyarakat dalam kaitannya dengan BPSMP Sangiran. Kajian ini menjadi penting karena dalam pengarusutamaan gender, perempuan diharapkan untuk ikut keterlibatannya dalam setiap program pembangunan.

Tulisan ini mencoba untuk melihat posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat di Situs Sangiran serta potensi yang dapat dikembangkan dari kelompok perempuan dalam program pelestarian situs purbakala. Dalam kajian ini juga menggambarkan bagaimana perempuan merespon suatu program pelestarian dan strategi perempuan dalam mengelola perekonomian keluarga. Penggalan data dilaksanakan berdasarkan pengamatan serta wawancara terhadap beberapa warga yang tinggal di situs manusia purba meliputi masyarakat 4 (empat) klaster Museum Sangiran.

II. Peranan Perempuan Dalam Pelestarian Situs Sangiran

Posisi perempuan dalam sudut pandang gender tidak hanya terbatas pada pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Antara kedua sifat tersebut dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu pada kelompok masyarakat tertentu, maupun antar kelas-kelas masyarakat. Konstruksi sosial yang menganggap bahwa adanya kodrat wanita untuk mengasuh urusan domestik sedangkan laki-laki pada urusan publik merupakan salah satu contoh konsep gender (Abdullah, 2003:265-266).

Sistem dan struktur masyarakat patriarki kurang memberikan kesempatan untuk perempuan dalam

POTENSI ATAS SUMBER DAYA PEREMPUAN TERHADAP PROGRAM PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

mengekspresikan pengalamannya setara dalam menghadapi krisis lingkungan (Shiva, 2005 dalam Hunga, 2014). Fenomena rendahnya tingkat pemahaman perempuan terhadap keberadaan situs purbakala terjadi karena kurangnya akses perempuan untuk memperoleh informasi dan program pelestarian yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu balai pelestarian maupun pemerintah daerah. Adanya aspek gender dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, yaitu pola konstruksi nilai dalam hubungan sosial budaya dan psikologi antara laki-laki dan perempuan. Suatu ranah ada yang pantas dilaksanakan oleh pria saja atau perempuan saja. Dilain pihak, ada pekerjaan tertentu yang terbuka dilakukan oleh kedua belah pihak. Ini merupakan bentuk dari budaya patriarki yang sangat kuat dalam masyarakat kita (Priminingtyas, 2014: 154).

Program-program pelestarian berkaitan dengan perlindungan dan pemanfaatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran difokuskan baik pada masyarakat luar serta dalam situs. Dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan, mayoritas diikuti peserta dari kelompok laki-laki. Bahkan penulis mencatat dalam kegiatan penyelamatan fosil serta pemberian imbalan keseluruhan partisipan adalah laki-laki. Beberapa partisipan perempuan tampak hadir untuk mengikuti acara pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tema berkaitan dengan potensi pondok wisata di Sangiran. Dimana tema tersebut terlihat atau tampak dekat dengan ruang lingkup perempuan yang mana merupakan ranah domestik.

Sejak Sangiran ditetapkan sebagai situs warisan dunia tiga belas tahun lalu, pengelolaan Situs Sangiran itu kurang mengalami banyak kemajuan. Artinya, seluruh potensi yang ada belum dapat dinikmati secara maksimal baik untuk kepentingan ideologi, akademik maupun ekonomi. Situs berperingkat dunia ini bahkan telah memunculkan beragam konflik kepentingan sebagai dampak atas perbedaan persepsi dalam memaknai warisan budaya. Persepsi pemerintah terhadap Situs Sangiran berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar situs (Sulistiyanto, 2009).

Pembagian kerja pada masyarakat desa pada umumnya, dalam hal ekonomi keluarga hampir secara eksklusif menjadi wilayah perempuan. Pada kasus masyarakat Sangiran, laki-laki menguasai produksi pertanian baik di sawah maupun tegalan, namun perempuan yang akan menangani bagian pemasaran baik di pasar maupun di toko-toko kecil di sekitar pemukiman. Disamping memasarkan produk mereka sendiri, pada berbagai tingkatan masyarakat, perempuan terlibat dalam jual beli untuk mendapat keuntungan dengan begitu roda keuangan keluarga terus berputar. Secara tradisional, meskipun laki-laki mendominasi kehidupan politik, adalah perempuan yang memegang monopoli ekonomi dan ini masih nyata setidaknya di tingkat desa Situs Sangiran.

Perempuan dalam hal ini merupakan aktor yang berperan dalam dominasi keluarga, serta berperan mengelola dan mengatur sumberdaya rumah tangga. Perempuan memiliki potensi unggul untuk mengelola lingkungannya terkait dengan pelestarian situs yang merupakan kawasan dimana mayoritas perempuan berada. Perempuan memiliki *indigenous knowledge* atau kearifan lokal mengenai bagaimana mengelola sumber daya lokal yang berada di sekitarnya. Hal itu terjadi karena perempuan mempunyai pengetahuan mendalam dan sistematis mengenai proses-proses alam, serta yakin bahwa mereka harus memenuhi kebutuhan mereka dari lingkungan (Shiva, 1989; Yulianti, 2014:69).

Pada beberapa kasus yang berkaitan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh balai pelestarian situs sangiran, laki-laki tampak lebih mendominasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Tampak beberapa kali kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat yang ditujukan pada masyarakat Situs Sangiran diikuti peserta terbanyak adalah dari kelompok laki-laki. Beberapa perempuan akan turut hadir dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, namun jumlah partisipan dari kelompok perempuan tidak signifikan bila dibandingkan dengan jumlah pria dalam satu forum tersebut.

Keterbatasan pengetahuan pelestarian situs pada kelompok perempuan terlihat dari kurangnya pemahaman mengenai papan larangan yang penulis temui di Desa Ngebug. Mereka mengatakan tidak mengetahui adanya papan larangan yang berisi peringatan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Informasi penting mengenai Cagar Budaya Sangiran yang perlu dilindungi telah dijabarkan secara eksplisit dalam papan larangan tersebut. Ketidaktahuan akan pedoman utama pelestarian tersebut menandakan minimnya tingkat pemahaman masyarakat sekitar terutama pada kelompok perempuan dalam situs. Minimnya pemahaman tersebut tidak hanya terlihat dari ketidaktahuan akan papan larangan, namun juga terlihat dari kurangnya pembahasan mengenai pelestarian situs pada tingkat desa serta pada pertemuan kelompok-kelompok perempuan di masing-masing dusun maupun desa.

Pada salah satu kesempatan pertemuan, penulis mencoba untuk melakukan dua pendekatan yang berbeda dalam menjangkau partisipan kegiatan pelestarian situs yang megikutsertakan warga Situs Sangiran. Ketika penulis berhadapan dengan salah satu Kepala Desa penulis mendapati bahwa mayoritas peserta yang mengakses kegiatan tersebut juga berasal dari kelompok laki-laki. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah hasil dari seleksi yang dilakukan oleh perangkat desa dengan koordinasi dengan Kepala Desa. Beliau beranggapan bahwa pemilihan peserta yang mayoritas dari kelompok laki-laki tersebut, berdasarkan pertimbangan bahwa masing-masing peserta dinilai merupakan perwakilan atau yang dianggap dapat mewakili masyarakat desa tersebut untuk mengikuti sosialisasi yang akan diselenggarakan.

Kecenderungan pemilihan akses terhadap kelompok laki-laki tersebut terlihat berbeda ketika penulis mencoba mendapatkan akses peserta melalui aparat desa yang berjenis kelamin perempuan. Hasil yang diperoleh ternyata penulis mendapati bahwa kesempatan perempuan untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah lebih besar. Aktor utama sebagai penghubung antara pihak penyelenggara dengan sasaran penerima informasi sangat berperan dalam penentuan antara kelompok laki-laki dengan perempuan dengan tidak dapat mengesampingkan subyektifitas masing-masing individu. Dengan menambah keikutsertaan kelompok perempuan dalam setiap kegiatan, diharapkan informasi mengenai pelestarian situs dapat lebih dirasakan bagi kelompok perempuan.

Aktivitas-aktivitas perempuan dewasa di dalam Situs Sangiran seperti pada umumnya yang ditemukan didesa lain luar situs. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara rutin baik perminggu maupun perbulan dengan peserta perempuan-perempuan dewasa terutama yang telah menikah. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja, perempuan juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, baik kegiatan

keagamaan maupun sosial. Kegiatan keagamaan yang jamadilakukan yaitu pengajian rutin dan kegiatan sosial berupa kegiatan informal yaitu Arisan kelompok, dan kegiatan formal yaitu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta (Pos Pelayanan Terpadu) Posyandu.

Kegiatan pengajian yang jamak dilakukan oleh para perempuan dewasa di Sangiran memiliki beberapa fungsi selain sebagai wadah untuk meningkatkan iman dan takwa, kegiatan ini diakui oleh para pesertanya lebih bermanfaat dalam memperkuat rasa kekeluargaan dan kerukunan diantara para warga. Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan seperti Arisan juga memiliki fungsi informal yang penting bagi kerukunan antar masyarakat terutama bagi kalangan perempuan dewasa. Selain fungsi arisan sebagai wadah investasi keuangan, arisan bagi kelompok perempuan Sangiran memiliki keuntungan sebagai ajang berkumpul para perempuan Sangiran dan berbagi pengalaman kehidupan keseharian mereka. Kegiatan formal dapat ditemui pada kegiatan PKK dan Posyandu yang keduanya merupakan program pemerintah untuk memberdayakan perempuan dan anak di masing-masing wilayah Republik Indonesia. Kegiatan PKK sendiri memiliki prioritas program salah satunya adalah sebagai wadah untuk Pembinaan Bela Negara yang relevan dengan penguatan nilai-nilai penting pelestarian Situs Sangiran sebagai salah satu kekayaan cagar budaya Negara Indonesia.

Berbagai kegiatan kelompok perempuan tersebut sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dengan internalisasi nilai-nilai penting serta pelestarian Situs Sangiran pada masyarakat secara terintegrasi. Pelestarian cagar budaya dapat ditingkatkan dengan melakukan pelestarian melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat dan penguatan lembaga masyarakat khususnya di tingkat desa. Perempuan Sangiran dipandang sebagai pihak yang bisa menjawab kebutuhan kaumnya ketika terlibat aktif dalam program pelestarian.

III. Posisi Perempuan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Situs Sangiran

Setiap kelompok masyarakat berperan dalam menjaga keseimbangan dalam pelaksanaan perlindungan kawasan cagar budaya termasuk di Situs Sangiran. Hal tersebut dilakukan agar dalam perencanaan pembangunan mempertimbangkan potensi budaya masyarakat sekitar serta kawasan lindung budaya sebagai modal sosial pembangunan yang saling berkesinambungan. Keterlibatan secara aktif tersebut merupakan salah satu wujud pemberdayaan yang ingin dicapai oleh pemerintah dalam kerangka pelestarian lingkungan situs arkeologi Sangiran.

Perempuan sangiran sebagai makhluk sosial akan selalu berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya, atau setidaknya akan berusaha menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Karena itu, perlunya untuk mengidentifikasi beberapa kelompok perempuan sebagai anggota masyarakat agar dapat menjadi patokan rumusan kegiatan berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Salah satu cara untuk menggambarkan posisi kelompok perempuan dalam masyarakat adalah dengan mengidentifikasi pekerja di bidang industri dilingkungannya. Pekerja industri merupakan karyawan yang bekerja rata-rata perhari kerja baik

pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Mereka yang bekerja di bidang industri adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan (BPS, 2015).

Pembagian kerja berdasarkan kriteria industri kecil dan rumah tangga mewakili data pekerja di masyarakat Sangiran. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kondisi mayoritas masyarakat Sangiran yang bekerja di industri kecil dan rumah tangga. Tabel 1 berikut adalah data pekerja industri di lingkungan masyarakat Sangiran yang dibedakan antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 1. Pekerja Industri Kecamatan Kalijambe Tahun 2013

Desa	Industri Kecil			Industri Rumah Tangga		
	Jumlah Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Usaha	Laki-laki	Perempuan
Krikilan	8	22	3	74	274	30
Bukuran	19	43	7	36	35	14
Ngebung	-	-	-	16	56	13
Manyarejo	2	1	9	362	5	362

Sumber: Data Kecamatan Kalijambe dan Plupun 2013

Tampak pada tabel diatas bahwa kelompok perempuan yang tinggal di lingkungan museum-museum di Sangiran lebih banyak bekerja pada sektor industri rumah tangga. Meskipun terdapat beberapa yang tercatat bekerja pada sektor industri kecil hingga sedang. Industri rumah tangga yang digeluti oleh pada umumnya perempuan yang tinggal di dalam situs sangiran khususnya di wilayah Sragen pada umumnya berkaitan dengan industri makanan, tekstil, kayu, dan pakaian jadi. Meskipun beberapa di beberapa desa tampak perempuan ikut bekerja pada sektor industri rumah tangga, namun tenaga kerja masih lebih didominasi oleh para pria seperti pada Desa Krikilan, Bukuran, dan Ngebung. Angka tersebut membuktikan para perempuan di ketiga desa tersebut mengalami keterbatasan akses secara geografis maupun kesempatan untuk memperoleh kesempatan kerja.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin berdasar pada pengalaman awal manusia dari berburu dan meramu dengan wanita yang tinggal dirumah dengan anak dan para wanita (Kodiran, 2002). Tampaknya pembagian kerja tersebut masih berlaku hingga kini. Bila dibandingkan dengan kelompok laki-laki yang bekerja pada sektor yang sama, tampak bahwa kelompok perempuan masyarakat Manyarejo lebih dapat mengakses pekerjaan dibidang industri rumah tangga dibanding kelompok perempuan pada desa yang lain. Tampak dari beberapa pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan bahwa, ketersediaan lapangan pekerjaan di Manyarejo lebih banyak untuk memfasilitasi kelompok perempuannya dalam berkarya. Beberapa industri rumah tangga yang dapat dengan mudah dijumpai di Manyarejo adalah industri batik dan konveksi pakaian jadi. Dimana hal tersebut sangat jarang kita jumpai di wilayah desa lain dalam situs wilayah Sragen.

Perempuan Sangiran mayoritas bekerja pada sektor-sektor informal dengan budaya kerja yang notabene merupakan budaya informalitas. Hal tersebut menimbulkan keadaan problematis untuk membedakan

POTENSI ATAS SUMBER DAYA PEREMPUAN TERHADAP PROGRAM PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

antara ranah domestik dan publik. Meski demikian perempuan sangiran dapat memanfaatkan momen-momen tertentu dan menggunakan kesempatannya dalam bekerja serta kekuasaan ranah domestiknya dengan tepat sesuai kebiasaan yang berlaku. Salah seorang informan mengungkapkan pilihannya terhadap sektor pekerja rumahan seperti pada industri rumah tangga berdasarkan pertimbangan keterbatasan pendidikan dan kelebihan atas jam kerja yang dapat diatur sendiri oleh perempuan tersebut. Jam kerja pada industri rumahan berlangsung dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 13.00. Namun, apabila diantara jam kerja tersebut pekerja telah selesai maka, dapat meninggalkan tempat kerja dan kembali ke rumah atau kembali mengerjakan tugas rumah lainnya.

Rata-rata keluarga di sekitar Museum Sangiran menyerahkan tugas pada laki-laki baik suami atau anak lelaki mereka untuk mencari penghasilan di ranah publik. Pembagian tugas laki-laki di ranah publik tersebut juga meliputi dominasi kehidupan politik desa. Sedangkan perempuan mendapatkan tugas untuk mengontrol kehidupan ekonomi keluarga. Dominasi laki-laki di ranah publik sangat tampak pada keterlibatan antara kelompok laki-laki dan perempuan pada pemerintahan desa. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah perangkat desa laki-laki jauh lebih banyak dari perangkat desa perempuan, menunjukkan minimnya partisipasi perempuan pada tingkat politik desa. Ketimpangan tersebut tampak di semua desa dalam Situs Sangiran wilayah Sragen.

Beberapa mata pekerjaan pada masyarakat desa Situs Sangiran telah penulis catat untuk dapat menjelaskan posisi perempuan berada. Hal tersebut tampak pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Mata Pencapaian Penduduk Per Desa dalam Situs Kecamatan Kalijambe

Desa	Perangkat Desa		Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Perikanan		Industri Pengolahan		Perdagangan dan Akomodasi		Jasa dan Sosial		Konstruksi	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Kriklian	20	2	534	635	145	271	211	213	287	101	294	10
Bukuran	18	2	386	423	145	242	83	50	61	34	153	-
Ngebung	16	4	300	397	103	55	186	142	65	96	64	-
Manyarjo	19	3	235	550	48	215	121	44	75	75	70	-

Sumber: Data Kecamatan Kalijambe dan Plupuh 2013

Dari data tabel tersebut terlihat pembagian wilayah kerja antara perempuan dan laki-laki di masyarakat Sangiran. Ranah pertanian, perkebunan, peternakan serta perikanan dimana secara teknis merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan pengolahan sumberdaya alam dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel 2. diatas dimana angka perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Ke empat ranah tersebut dapat diuraikan lagi menjadi beberapa macam, namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan di wilayah Situs Sangiran menunjukkan bahwa mata pencarian masyarakat Situs Sangiran terdiri dari sawah tadah hujan, dan perkebunan yang dibagi dalam perkebunan produksi kebun, produksi olahan dan kebun inti. Sejalan dengan data tersebut, situasi kehidupan di masyarakat di lapangan secara teknis perempuan ikut terjun untuk mengolah sawah dan kebun mereka. Banyak kita jumpai kelompok ibu-ibu maupun perempuan muda sedang menanam padi di sawah, menggembala sapi maupun hewan ternak lain di sudut-sudut desa.

Tingginya pekerja perempuan di bidang sumberdaya alam tersebut sejalan dengan wilayah mata pencaharian lain seperti pada industri pengolahan, perdagangan dan akomodasi, serta jasa dan sosial. Kelompok perempuan tampak lebih banyak yang bekerja pada ketiga bidang usaha tersebut. Meskipun di beberapa desa, jumlah pria lebih banyak dari perempuan terutama pada bidang kerja perdagangan dan akomodasi yaitu wilayah kerja yang dilakukan pria dengan cara berdagang baik toko maupun rumah makan. Pada umumnya pemilik toko kelontong adalah pria dan wanita menjadi pemilik warung makan, sedangkan hotel atau homestay tercatat pria sebagai pemilik. Penyerahan tanggung jawab terhadap pria masih sangat melekat pada masyarakat situs meskipun pada praktik pengelolaan usaha-usaha tersebut dilakukan berdua.

Lain halnya dengan mata pencaharian bidang konstruksi yang menyerap mayoritas pekerja dari kalangan laki-laki. Pekerja dari kalangan perempuan hampir tidak ditemukan, kecuali sebagian kecil di Desa Krikilan. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak kelompok laki-laki keluar desa untuk menjadi buruh bangunan musiman. Mereka akan kembali ke desa ketika kehadiran mereka dibutuhkan di lingkungan masyarakat desa seperti ketika hajatan desa berlangsung. Meskipun terdapat tingkat variasi yang berbeda-beda dalam hal jumlah tiap mata pencaharian berdasarkan gender pada masing-masing desa, namun sedikit banyak dapat kita tarik garis penghubung atau benang merah untuk menjelaskan gambaran mengenai letak posisi perempuan di masyarakat Situs Sangiran.

Pada tingkat pengaturan ekonomi keluarga serta pendidikan dan pengasuhan anak terkadang sepenuhnya berada di pihak perempuan. Bahkan pemenuhan tanggung jawab tersebut seringkali sepenuhnya diserahkan pada pihak perempuan tanpa bantuan dari pihak laki-laki. Dengan demikian rumah menjadi sepenuhnya kontrol perempuan. Laki-laki akan bekerja pada sektor formal di luar rumah. Mereka merantau ke luar desa untuk bekerja dan hanya akan pulang pada musim-musim tertentu. Terdapatnya dominasi pada dua aspek yang berbeda yakni ranah domestik pada perempuan dan publik oleh laki-laki menunjukkan relasi gender yang setara meski dalam dua ranah yang berbeda. Kesempatan perempuan dalam melestarikan lingkungan sebenarnya juga merupakan bentuk usaha untuk mengangkat posisi mereka dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan pada salah satu kegiatan pelestarian yang diselenggarakan oleh Balai, tampak partisipasi dari kelompok perempuan yang lebih banyak dari biasanya. Meskipun demikian mayoritas peserta tetap di dominasi oleh laki-laki. Pada pertemuan tersebut, respon peserta terbagi menjadi dua kelompok gender. Dalam sesi tanya jawab yang berlangsung menjadi beberapa sesi selama beberapa hari, pertanyaan dari kelompok laki-laki berkaitan dengan kebijakan pemerintah serta bermuatan politis terkait kepentingan publik baik masyarakat maupun dalam kaitannya dengan kepemilikan atas kontrol wilayah. Kelompok perempuan dalam berbagai sesi tanya jawab terlihat lebih menitik beratkan pada permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Salah seorang peserta laki-laki yang merupakan tokoh masyarakat, lebih khusus pada permasalahan yang berkaitan pada pengolahan makanan dari sumberdaya lokal seperti pengolahan ketela pohon dan jagung yang merupakan sumberdaya pertanian lokal.

POTENSI ATAS SUMBER DAYA PEREMPUAN TERHADAP PROGRAM PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

Pelekatan identitas perempuan pada urusan domestik pada pandangan masyarakat di Situs Sangiran. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pembagian kerja antara domestik dan publik. Adanya anggapan bahwa perempuan berpotensi untuk diarahkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan dapur dan pengolahan makanan. Dengan demikian, dapat dipahami mengikut sertakan perempuan dalam setiap kegiatan pemanfaatan dan pelestarian situs dapat membantu untuk mengarahkan program pelestarian situs dengan lebih tepat guna dan tepat sasaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang diperuntukkan bagi kelompok perempuan di Situs Sangiran. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan pengetahuan kekayaan budaya situs sangiran dan apresiasi tinggalan budaya mereka.

VI. Penutup

Berbagai program pelestarian situs serta pemberdayaan masyarakat telah mulai diselenggarakan bagi masyarakat di dalam Situs Sangiran. Keterbatasan akses perempuan terhadap program pelestarian situs termasuk pemberdayaan masyarakat, menyebabkan terhalangnya keberhasilan pelestarian berdasarkan partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu perlunya peningkatan peran perempuan dalam berbagai program pemanfaatan serta pelestarian situs oleh BPSMPS pada program-program kedepan. Dengan demikian, BPSMP Sangiran sebaiknya megajak seluruh kelompok masyarakat termasuk laki-laki dan perempuan di sekitar situs untuk terlibat secara penuh dalam pengelolaan situs warisan budaya.

Potensi kelompok perempuan sebagai subyek pelestari lingkungan situs cukup tinggi di masyarakat. Karakteristik perempuan yang dekat dengan alam menjadikan ia sangat potensial untuk merawat lingkungan. Untuk itu perlu diadakan peningkatan keterlibatan perempuan dalam pelestarian Situs sangiran baik di kawasan 5 klaster maupun di berbagai zona hingga perbatasan situs. Dengan keberlangsungan program dan kegiatan pelestarian nantinya diharapkan terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat di Situs Sangiran. Keterlibatan perempuan dalam berbagai program pembangunan lainnya dilakukan dalam bentuk mengikutsertakan perempuan dalam rapat, pertemuan dan musyawarah baik tingkat desa maupun berkaitan dengan program pelestarian situs dengan pemerintah terkait.

Keberadaan program dan kegiatan pemberdayaan perempuan diharapkan juga dapat menimbulkan dinamika perempuan yang lebih tinggi dalam hal ini memunculkan respon maupun strategi-strategi atas pelestarian situs purbakala. Kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh BPSMP Sangiran salah satunya adalah dengan internalisasi nilai penting dan pelestarian situs dengan memanfaatkan kelompok-kelompok perempuan yang ada pada masyarakat di dalam situs. Bentuk pemahaman pelestarian situs dapat dilakukan dengan metode yang berbeda, salah satunya dengan pemberian pelatihan mengenai inovasi keahlian mengolah hasil pertanian dan perkebunan menjadi bahan siap saji yang lebih menarik. Dimana, hasil olahan tersebut berasal dari produk-produk alam yang ramah lingkungan. Serta pemberian pengetahuan akan proses setelah produksi yang tepat guna.

Program lain yang layak untuk di internalisasikan pada kelompok perempuan dalam situs, yaitu dengan

pemahaman akan keunikan dan kekhasan budaya yang mereka miliki termasuk keunikan rumah tinggal dan potensi nilai ekonomi yang dimilikinya. Hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan mengingat keberadaan perempuan di dalam rumah lebih tinggi dibanding kelompok pria yang pada umumnya bekerja sebagai buruh di luar daerah. Meski demikian, tidak serta merta peran kaum pria dapat dikesampingkan karena tetap pria yang mendominasi dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Kecamatan Kalijambe Dalam Angka 2012. Sragen: Bappeda dan BPS Kabupaten Sragen.
- Abdullah, Iwan. 2003. *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial Humaniora* Vol.15, Hal. 265-275. Yogyakarta: UGM.
- Atmosudiro, Sumijati dkk. 2010. *Laporan Penelitian "Kajian Tentang Tingkat Pengetahuan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Berperspektif Gender"*. Yogyakarta: Arkeologi FIB UGM.
- Atmodjo, Junus Satrio. 2011. "Peta Permasalahan Museum: Faktor Peran", *Museografika*, hal 41-46. Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air, dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Donas, Andre. 2013. "Museum dan Perubahan Sosial: Perjuangan Melawan Lupa" *Museografika* Vol. III No 11 2013. Jakarta.
- Hidayat, Muhammad. 2012. "Strategi Pengelolaan Situs Sangiran Sebagai Warisan Dunia", *Jurnal Sangiran* No.1. Sragen: BPSMPSangiran.
- Khumalo, Kathryn E dan Wayne A. Freimund. 2014. *Expanding Women's Choices through Employment? Community-Based Natural Resource Management and Women's Empowerment in Kwandu Conservancy, Namibia*. London: Routledge.
- King, Victor T dan William D. Wilder. 2012. *Antropologi Modern Asia Tenggara Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kodiran, dkk. 2002. "Peningkatan Partisipasi Wanita dan Pengembang Industrial", *Humaniora* Vol. XIV No.3. Yogyakarta: UGM.
- Lippa, Richard A., 2005. *Gender, Nature, and Nurture*, Ed. II; New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

POTENSI ATAS SUMBER DAYA PEREMPUAN TERHADAP
PROGRAM PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

- Mead, Margaret. 1963. *Sex and Temperament in Three Primitive Societies*, (Cet. III; New York: Morrow.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno. 2013. "Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya", *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* Vol 7 No 2. Magelang: Konservasi Borobudur.
- Sulistiyanto, Bambang. 2009. "Warisan Dunia Situs Sangiran Persepsi Menurut Penduduk Sangiran", *Buletin Wacana* Vol. 11 No. 1 (April 2009): 57—80. Jakarta: UGM.
- Theresia, Aprilia dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, Tugas Tri, dkk. 2014. *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: BPNB.
- <http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170>. Diakses Oktober 2015
- <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/11/pengarusutamaan-gender-dalam-kebijakan-pembangunan/>
- <http://tp-pkkpusat.org/>